

Analisis Kebijakan Pendidikan Islam di Saudi Arabia (Arab Saudi)

Penulis 1, Nazir Karim (UIN SUSKA Riau)

Penulis 2, Helmiati (UIN SUSKA Riau)

32190414833@student.uin-suska.ac.id

Abstrak : The ability to look within oneself has made Muslims aware of the condition of being left behind in civilization from Western nations. In the end, it was discovered that the cause of the downturn was the need to improve thought patterns through an educational process that was integrated between Islam and science. The progress of conscious thought in the Islamic world was mainly born in the region of Saudi Arabia. The pioneers of modern thought began in the countries of Egypt and Turkey which struggled to get out of the old world. This effort ultimately also encouraged other countries in the Middle East region to participate in developing their education system in a more modern direction, including Saudi Arabia. Thus, reform figures were born in Saudi Arabia, among whom the most influential were the concepts of Ibn Taimiyah's thoughts, and the movement of Muhammad Ibn Abd Wahab, which ultimately resulted in a Wahhabi religious, social and political community movement. Don't forget the role of two kings in the modern era, namely the breakthrough in reforming the education system by King Faisal Ibn Abd Al Aziz and King Abdullah. As a result, Saudi Arabia is a developed and modern country in the implementation of its education system. The development of science and technology which is intensively carried out by the government with reforms at all levels of education does not abandon the basis of Islam, namely monotheism which is based on the Al-Qur'an and Sunnah. This is the excellence of education in Saudi Arabia which should be followed by other countries which have a majority Muslim population, including our country, Indonesia.

Keywords: Policy, Islamic Education, SAUDI ARABIA

Abstrak: Kemampuan melihat kedalam dirinya sendiri, telah menyadarkan umat Islam akan kondisi ketertinggalan peradaban dari bangsa Barat. Pada akhirnya ditemukan penyebab keterpurukan itu adalah keharusan perbaikan pola pikir melalui proses pendidikan yang terintergrasi antara Islam dan sains. Kamajuan pemikiran dengan penuh kesadaran didunia Islam ini terutama lahir di wilayah Saudi Arabia. Pelopor pemikiran modern itu diawali di negara Mesir dan Turki yang berjunag keras keluar dari kejumudan. Upaya ini akhirnya juga mendorong negara lainnya di kawasan Timur Tengah untuk ikut mengembangkan sistem pendidikan ke arah yang lebih modern, termasuk di Saudi Arabia. Maka lahirlah tokoh-tokoh pembaharuan di Saudi Arabia, diantaranya yang sangat berpengaruh adalah konsep pemikiran Ibn Taimiyah, dan gerakan Muhammad Ibn Abd Wahab yang pada akhirnya terdapat sebuah gerakan komunitas agama, sosial, dan politik *Wahabiah*. Tidak lupa juga peran dua raja di era modern yakni gebrakan pembaharuan sistem pendidikan oleh Raja Faisal Ibn Abd Al Aziz dan Raja Abdullah. Hasilnya saya ini Saudi Arabia termasuk negara yang maju dan modern dalam penyelenggaraan sistem pendidikannya. Pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu gencardilakukan pemerintah dengan pembaharuan diseluruh jenjang pendidikan tidaklah meninggalkan dasar keislaman yakni

ketauhidan yang bersumber pada Al-Qur'an dan Sunnah. Inilah keunggulan pendidikan di Saudi Arabia yang patut dipedomani oleh negara lain yang memiliki penduduk mayoritas Islam termasuk negara kita Indonesia.

Kata kunci: Kebijakan, Pendidikan Islam, Saudi Arabia



Copyright ©2021 Author Name.

Published by Jurusan Tarbiyah dan Keguruan STAIN Bengkalis.

This work is licensed under the [CC BY NC SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/)

PENDAHULUAN

Peradaban manusia di muka bumi diawali dengan hadirnya manusia pertamayakni Nabi Adam as. Berlanjut pada turunan manusia yang terus berkembang, dan perlu kita mengingat kembali bahwa sejarah ini di mulai dari belahan dunia di Saudi Arabia. Nabi dan Rasul yang Allah SWT turunkan membawa risalah dari-Nya membina umatnya masing-masing hingga tibalah nabi Akhir zaman yakni Rasulullah Muhammad SAW. Berbeda dengan Nabi dan Rasul yang lain, Muhammad SAW. ditugaskan untuk mengajarkan risalah kepada seluruh umat manusia. Pengajaran ajaran Islam inilah yang mengawali adanya proses pendidikan Islam di seluruh dunia.

Uraian di atas mengisyaratkan bahwa membicarakan aspek pendidikan Islam di Saudi Arabia. Pendidikan Islam mempunyai sejarah yang panjang, terkait dengan sosio-histori perjalanan hidup dan dakwah Muhammad SAW. Tidak dipungkiri bahwa pendidikan dan pengajaran yang disampaikan oleh Rasulullah SAW. bersifat transformatif, yang menekankan pada perubahan pada dasar pemikiran hidup manusia berupa perbaikan aspek aqidah dan akhlak.

Dari kedua aspek aqidah dan akhlak inilah kemudian seluruh sendi kehidupan diperbaiki melalui pengajaran Rasulullah SAW. dengan kedua sumber hukum Islam yakni Al-Qur'an dan hadis yang turun berangsur-angsur. Jadi membicarakan pendidikan Islam di Saudi Arabia akan sangat berkaitan dengan corak pendidikan yang dibangun Rasulullah SAW. para sahabat, dan ulama serta pemikir Islam hingga saat ini.

Pendidikan Islam yang dibangun di Mekkah dan Madinah oleh Rasulullah SAW. sesungguhnya bersifat adaptif terhadap kondisi budaya lokal. Strategi yang dijalankanpun bersifat dinamis dan berkelanjutan. Seharusnya inilah yang terus dijadikan konsep dasar bagi Pendidikan Islam. Sehingga mampu melintasi kemajuan zaman dengan pengaruh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologinya. Bahkan bisa jadi jika hal tersebut diterapkan sejak awal dahulu, Islamlah yang saat ini memegang kendali kreasi teknologi informasi terkini, bukan Barat.

Padahal sesungguhnya penyelenggaraan Pendidikan Islam merupakan sistem yang mempunyai histori panjang dan boleh dipandang lengkap dengan sistem kebenaran yang telah digariskan oleh Rasulullah SAW. Kemunculan agama Islam di awalnya, maka muncul pulalah sistem pendidikan Islam. Dalam pengertian seluas-luasnya, pendidikan Islam berkembang seiring dengan munculnya Islam itu sendiri. Hal ini sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Azyumardi Azra bahwa kedatangan Islam jelas saat kelahirannya lengkap dengan usaha-usaha pendidikannya yang pada masyarakat Timur

Tengah sendiri belum memilikinya. Sistem pendidikan Islam yang dijalankan Rasulullah SAW. dapat dilabelkan sebagai transformasi besar, sebab kalangan Arab zaman pra-Islam sendiri sama sekali belum memiliki sistem pendidikan formal.¹

Sejalan dengan perkembangan zaman yang berwujud pada ketertinggalan peradaban umat Islam dari bangsa lain akibat dari tekanan perang saudara, musuh perang dari dunia luar, dan yang terbesar adalah runtuhnya Baghdad sebagai pusat ilmu pengetahuan ditangan Khulagu Khan. Berlanjut pada penyelenggaraan pendidikan Islam yang kembali pada sistem tradisional yang hanya membahas konsep-konsep dasar pada Al-Qur'an, hadis, dan pendapat ulama terdahulu.

Ketinggalan umat Islam dalam sisi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin jauh di masa modern ini menyadarkan para ilmuwan Islam untuk mengujarnya. Diskursus tentang ketertinggalan ini akhirnya melahirkan pemikiran keharusan integrasi keilmuan Islam dan sains modern yang terus dilakukan upaya keras melalui pemikiran individu dan kelompok para pemikir pendidikan Islam. Pola pemikiran dalam pelaksanaan pendidikan Islam yang tidak terintegrasi dengan keilmuan umum, dan sebaliknya serta keilmuan umum yang dipandang bukan sebagai bagian dari pendidikan Islam adalah konsepsi yang keliru dari kaum tradisional yang sudah menyerah serta tidak menerima kemajuan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Akhirnya, penyelenggaraan sistem pendidikan Islam dan proses pembelajaran diselenggarakan hanya bersifat bersifat dogmatis atau kajian ayat-ayat *ilahiyat* yang tidak dikembangkan relevansinya dengan ilmu alam serta ilmu sosial.

Berdasarkan uraian di atas, sebagai dasar pengetahuan bagi kita tentang dasar kebijakan penyelenggaraan pendidikan Islam di Timur Tengah. Untuk itu diperlukan kajian mendalam dengan mengangkat judul *Analisis Kebijakan Pendidikan Islam di Saudi Arabia*.

Pembicaraan pendidikan Islam kawasan Saudi Arabia (*Middle East*) sangatlah luas dengan mencakup 15 negara, dan ditambah mesir yang masuk benua Afrika Utara sehingga berjumlah 16 negera.² Oleh karena itu pembahasan kali ini penulis batasi dengan mengkaji latar belakang modernisasi Pendidikan Islam di kawasan Saudi Arabia, sedangkan kebijakan pendidikan Islam pada satu negara yang menjadi fokus, penulis memilih Arab Saudi (*Saudi Arabia*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

¹ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999, h. vii

²Saudi Arabia pada istilah bahasa Inggris adalah *Middle East* merupakan gugusan kawasan wilayah yang secara budaya, politis dan geografis ada pada wilayah Asia Barat dan sekitarnya. Memang penentuan batas yang resmi tidak ada, namun organisasi dan media internasional menganggap wilayah Saudi Arabia terletak pada Asia Barat Daya ditambah Mesir yang berada benua Afrika bagian utara, dan Turki yang berada masuk kawasan Tmur benua Eropa sehingga berjumlah 16 negara. 12 Negara yang digolongkan sebagai negara Saudi Arabia menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa resminya termasuk Mesir. Sumber: <https://ilmupengetahuanumum.com/daftar-negara-saudi-arabia-middle-east/> diakses pada 25 September 2021

1. Modernisasi Pendidikan Islam di Saudi Arabia

Tidaklah sulit menyatakan bahwa perubahan yang terjadi pada awalnya hingga saat ini disemua negara di dunia dipengaruhi oleh lajunya modernisasi di segala bidang. Szyliowiez menjelaskan bahwa modernisasi mendorong pada perubahan terhadap leuruh sendi kehidupan sebuah bangsa. Modernisasi yang didengungkan awalnya di kawasan Eropa lebih dari 500 tahun yang lalu, berlanjut mengglobal sebagai isu pada seluruh negara dengan muatan kebudayaan Barat yang bersifat dinamis, bahkan kuatnya pengaruh modernisasi menggoyang pemikiran masyarakat yang awalnya bersifat statis menjadi lebih bisa menerima kedinamisan.³

Istilah modernisasi berasal dari kata modern yang berasal dari bahasa Inggris. Di dalam *Oxford Learners Pocket Dictionary*, modern merupakan kata sifat. *Modern (adj.) Of the present or recent time*. Berarti modern merupakan sifat sesuatu yang baru dan berlaku pada masa kini. Sepadan dengan kata modern adalah kata *new*, dan *up to date*. Dengan demikian kata modern bisa diartikan *baru* dan *terkini*.⁴

Selanjutnya kata modern membentuk kata *modernize* (modernitas) serta kata *modernization* (modernisasi), kedua kata ini merupakan kata kerja. Jadi modernisasi bisa definisikan sebagai upaya mewujudkan sesuatu yang baru yang dibutuhkan serta dipergunakan pada masa sekarang. Dalam bahasa Arab, kata modern diartikan *tajdid*, sedangkan dalam bahasa Indonesia dapat diartikan dengan kata *pembaharuan*.

Modernisasi pada terminologi pendidikan Islam secara nyata bukanlah hanya sebagai upaya untuk menatakelola kebutuhan fisik bangunan atau materi. Modernisasi pada pendidikan Islam haruslah dapat menciptakan konsep dan perilaku modernitas yang berorientasi pada pencarian dan penanaman kebenaran yang hakiki dari ilmu pengetahuan, dan kebenarannya pastilah mutlak sebab ia bersumber dari Allah SWT. sebagai pencipta manusia yang memberikan petunjuk pengetahuan melalui Al-Quran.

Gerakan penyelenggaraan pendidikan Islam yang dinamis ini akan berlangsung apabila terjadi proses negosiasi antara nilai-nilai pengetahuan tradisional Islam dan nilai-nilai modernitas yang telah terwujud oleh bukan dari golongan Islam. Untuk itulah di Saudi Arabia muncul generasi pemikir Islam atau intelektual Islam yang lebih mengutamakan visi modernis pada pendidikan Islam pada seluruh aspek dalam penyelenggaraan lembaga pendidikan Islam. Mereka itu diantaranya yang terlibat pada modernisasi Universitas Al-Azhar yakni Jamal al-Din al-Afghani (1839-1897), Muhammad Abduh, (1849-1905), dan Rasyid Ridha (1865-1935.). Universitas al-Azhar diakui sebagai perguruan tinggi tertua pada dunia Islam yang berada di wilayah Saudi Arabia .

Berdasarkan uraian di atas jelaslah bahwa intensitas interaksi antara muslim dan Barat telah mempengaruhi percepatan modernisasi pendidikan Islam di wilayah muslim Saudi Arabia. Ilmuwan atau tokoh Islam yang pernah belajar ke dunia Barat

³ Szyliowiez, Joseph S., *Education and Modernization in the Middle East*, New York: Cornell University Press, 1973, h.1

⁴ Debi Fajrin Habibi, *Modernisasi Pendidikan Islam Di Saudi Arabia (Studi Kawasan Mesir Dan Turki)*, Risalah, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam, Vol. 4, No. 2, September 2018, h. 32

atau paling tidak pernah berkunjung ke Barat telah membawa pengaruh modernisasi, dan mereka memandang kemunduran umat Islam adalah karena pengajaran yang bersifat sangat tradisinal, sedangkan mereka memahami bahwa agama Islam dengan dasar Al-Quran menganjurkan untuk berpikir dan mengembangkan pengetahuan seluas dan setinggi mungkin. Kondisi politik umat Islam yang semakin lemah pengaruhnya pada kehidupan umat dinegaranya, telah mendorong umat yang berpendidikan untuk belajar dari negara Barat yang lebih maju. Jadi kondisi politik yang melemah juga menjadi latar belakang pendorong proses modernisasi pendidikan Islam di Saudi Arabia. Padahal pada era terdahulu Islam lah yang memberi pengaruh terhadap bangsa Eropa.

Kebijakan modernisasi ini pada pendidikan Islam di Saudi Arabia tidaklah berjalan mulus. Terjadi pertentangan di tengah masyarakat terutama dari kaum tradisional. Hal ini sejalan dengan ungkapan Szyhowiez bahwa modernisasi yang dialami Saudi Arabia selama 150 tahun terakhir, telah mempengaruhi kebudayaan dan masyarakat tradisional. Konflik dan reaksi berlangsung di mana-mana sebagai konsekuensi dari interaksi antara modernitas dan tradisi lama masyarakat.⁵ Konflik individu dan kelompok disebagian wilayah Saudi Arabia antara kaum modern dan tradisional, baik konflik pemikiran bahkan fisik. Bahkan persis seperti adanya penolakan agresi militer Barat. Agresi Barat terhadap mentalitas masyarakat Islam di Saudi Arabia ini ditanggapi sebagian besar pemimpin negara-negara Saudi Arabia dengan mengambil sikap menerima modernisasi karena menyadari ketertinggalan negaranya dalam berbagai hal dari Barat. Hal ini diungkapkan Grunebaum bahwa terjadi para pemerintah do Saudi Arabia akhirnya segera meningkatkan *power* dengan cara mengadopsi teknologi Barat dan mensponsori perlunya modernisasi.⁶

Perubahan kehidupan yang makin dinamis dengan prinsip modern telah menjadi bahagian yang esensial dari kehidupan masyarakat Saudi Arabia dan berpengaruh pada tata kelola lembaga pendidikan Islam yang meliputi Mesir, Saudi Arabia, Jordania, Palestina, Libanon, Syiria, Turki, Irak, Iran, Emirat dan kesultanan-kesultanan yang ada di kawasan teluk persia.⁷

Pendidikan modern masuk ke wilayah audi arabia melalui “pintu belakang” berupa pengaruh-pengaruh budaya atau dominasi politik. Ia menyisihkan tradisi Islam dan menggantinya dengan tradisi Barat pada semua level, mulai dari tingkat dasar sampai universitas.⁸ Dari sini dapat dipahami bahwa terjadi perubahan prinsi kebijakan pemerintah setiap negara Islam di Saudi Arabia dengan lebih memakai prinsip dan konseo sistem pendidikan Barat. Keyakinan bahwa negara mereka akan mendapatkan kemajuan dunia modern telah mendorong dilakukannya pembaharuan di bidang penyelenggaraan pendidikan Islam. Hal ini kembali ditegaskan oleh Belgrami dan Asyraf bahwa lembaga-lembaga pendidikan Islam tradisional, madrasah- madrasah

⁵ Szyhowiez, Joseph S., h. 1

⁶ Von Gronebaum, Gustav E. 1965. “Acculturation and Self-Realization” dalam . Rivlin dan J. Azyliawiez (ed.), *The Contemporary Middle East*. New York: andom House, 1965, h. 142

⁷ Ali Mafrodi, *Islam Kawasan Kebudayaan Arab*. Cet. I. Jakarta: Logos, 1997, h. 135

⁸ *Belgrami*, Hamid Hasan, dan Asyraf, Ali Said, *The Concept of University*, terj. Machnun Husein. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1989, h. 49

dan *dar al-ulum*, dengan serta merta lebih menjadi semacam badan usaha yang ditempatkan di masjid-masjid dan rumah-rumah pribadi, atau diberi bantuan ala kadarnya oleh pemerintah agar lembaga-lembaga pendidikan Islam tradisional tersebut dapat tetap berdiri.⁹

Di lain pihak, sejumlah lembaga pendidikan dan sekolah yang baru dibangun dengan penampilan dan mutunya sendiri-sendiri. Sistem pendidikan yang baru ini membuka kesempatan kerja yang lebih luas bagi para mahasiswa di lembaga-lembaga pendidikan tinggi dan universitas-universitas.

Selama ini dikotomi pendidikan di dunia Islam Saudi Arabia secara perlahan mulai ditinggalkan dengan perubahan-perubahan kurikulum yang disajikan di lembaga-lembaga pendidikan. Perubahan itu tidak lepas dari tuntutan zaman serta arus globalisasi dan modernisasi yang tidak dapat dibendung. Pendidikan Islam tidak lepas dari perubahan tersebut. Modernitas yang merasuk pada negara-negara Saudi Arabia menghadirkan *up to date* pada sistem penyelenggaraan pendidikan.

Modernisasi pendidikan di Turki memiliki jalan yang sama dengan kasus Mesir. Perbedaannya terletak pada akhir dari proses modernisasi. Jika Mesir berhasil mengintegrasikan khazanah pendidikan tradisional Islam dengan modernisasi seperti tercermin dalam Universitas al-Azhar, Turki secara tegas memilih jalan sekularisme. Kedua pola modernisasi pendidikan yang diterapkan berpengaruh besar terhadap pola modernisasi pendidikan Islam di Saudi Arabia pada khususnya, dan di Negara-negara Muslim lainnya.¹⁰

Kedua negara di atas memang lebih awal menerima modernisasi di bidang penyelenggaraan pendidikan Islam, dan telah banyak ditulis melalui analisis ilmiah sehingga sebagian besar kita sudah mengetahui dengan jelas. Dengan alasan itu, pada uraian selanjutnya penulis lebih memilih mengkaji kebijakan pendidikan di Saudi Arabia.

2. Pembaharuan Pendidikan Islam di Saudi Arabia

Terdapat dua orang tokoh awal yang sangat berperan pada pembaharuan pendidikan Islam di Saudi Arabia. Tokoh tersebut adalah Ibn Taimiyah dan Muhammad Ibn al-Wahhab. Disamping kedua tokoh ini juga terdapat peran dua raja yakni Raja Faisal Ibn Abd Al Aziz, dan Raja Abdullah di era modern yang mampu membangkitkan seluruh lembaga pendidikan Islam di Saudi Arabia setara dengan negara-negara Barat. Peran ketiganya akan kita kaji secara mendalam pada uraian berikut:

a. Pembaruan Pendidikan Ibnu Taimiyah

Ibnu Taimiyah dilahirkan di Harran, pada hari senin tanggal 10 robiul awal 661 H. Secara lengkap nama beliau adalah Taqiyuddin Ahmad ibn Abd al-Halim ibn Taimiyah. Beliau seorang hafidz qur'an yang dikenal sejak kecil kuat ingatannya dan sukar lupanya. Sebagai seorang yang kuat hafalannya menjadikannya hafal Al-Qur'an dalam usia yang sangat muda, dan mendalami banyak disiplin ilmu, seperti bahasa arab, fiqih, ilmu hadis, dan ushul fiqh.

⁹ ibid

¹⁰ Debi *Fajrin Habibi, op. Cit.* h. 34

Kemahiran Ibn Taimiyah dalam menguasai berbagai ilmu. serta kelihaiannya dalam menganalisis keadaan masyarakat pada masanya, mendorong beliau untuk ikut berfatwa. Pada usia 19 beliau sudah berani berfatwa, dan dikenal luas serta mendapat sambutan yang lebih banyak dari ulama lain di masanya. Hal ini mengakibatkan kedengkian dari ula tradisional lain moderat, bahkan berkali-kali difitnah sehingga beliau mendapat tuduhan yang mengakibatkan beliau masuk penjara, namun beliau tetap menjalankan misinya. Tantang dakwah Ibn Taimiyah yang besar sampai akhir hayatnya, Bahkan beliau meninggal di penjara pada hari Senin tanggal 20 Dzulqoidah 728 H.

Secara umum pemikiran Ibn Taimiyah selalu memegang teguh pada al-Quran dan Hadits, serta pendapat para sahabat. Nmaun beliau tetap menggunakan kemampuan akal secara kuat, dengan tetap meletakkan akal pada kedudukan di belakang al-Quran dan Hadits. Hal yang mungkin sangat mendapat tantangan adalah visi beliau yang membasmi fanatisme dan kejumudan.¹¹ Pemikiran Pembaharuan Ibn Taimiyah dapat dirangkum sebagai berikut:

1) Tafsir

Dalam menafsirkan al-Quran Ibn Taimiyah memakai metode sebagai berikut:

- a) Tafsir al-Quran dengan al-Quran. Menurutnya suatu ayat yang diungkapkan secara mujmal (*global*) biasanya keterangannya didapat pada ayat lain.
- b) Tafsir al-Quran dengan sunnah Rasulullah SAW Sebagian ayat al- Quran tidak ada keterangannya pada ayat lain didapati keterangannya pada sunnah Rasulullah SAW.
- c) Tafsir al-Quran dengan Quol (perkataan) Shahabat. Meurutnya para shahabat lebih mengetahui segala sesuatu yang berhubungan dengan al-Quran dan kondisi ayat-ayat diturunkan.
- d) Tafsir dengan perkataan para tabi'in. Jalan ini ditempuh ketika tiga metode di atas tidak bisa dilakukan.

2) Fiqh dan Ushul fiqh

Ibnu Taimiyah berpendapat dalam ushul fiqh bahwa ijma menjadi dasar setelah Al-Qur'an dan hadis. Namun ijma yang terbaik adalah yang dilakukan oleh sahabat-sahabat, sedangkan ijma setelahnya diragukan. Qiyas juga diterima Ibn Taimiyah dengan syarat qiyas yang benar dan tidak ada pertentangan dengan perintah Allah *ta'ala* dan RasulNya. Kedua sumber ijma dan qiyas tentu saja kedudukannya setelah dasar utama yakni al Quran dan hadits.

3) Ilmu Kalam

Pada ilmu kalam Ibn Taimiyah mengungkapkan tentang wujud Allah, keEsaan Allah serta relasi antara *kholik* dengan *makhluk* dengan dasar dari al Quran, Sunnah, serta Atsar ulama terdahulu. interpretasi malalui filsafat sangat beliau hindari.

4) Pembaruan Ibnu Taimiyah dalam Bidang sosial

Menurut Ibn Taimiyah sebuah tatanan masyarakat harus dibangun

¹¹ Ramayulis, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2012, hal 169-170.

berdasarkan ketentuan yang diajarkan oleh Al-Qur'an dan sunnah. Inilah yang menurut beliau yang dikendaki oleh Allah SWT. dan RasulNya. Membangun masyarakat yang beriman (*mukmin*) dan selamat adalah masyarakat mendasari seluruh perilaku sosialnya sebagai sebuah relasi vertikal dengan Allah secara *ikhlas*, dan relasi interaksi dan komunikasi horizontal sesama manusia secara *adil*.

5) Pembaruan Ibnu Taimiyah dalam Politik dan Pemerintahan

Ibnu Taimiyah menolak teori khalifah dalam kepemimpinan sebuah negara, beliau memandang bahwa teori khalifah adalah teoriklasik yang hanya cocok digunakan selama 30 tahun pada awal perkembangan Islam semasa dahulu. Alasan lain yang pokok dinyatakan Ibn Taimiyah bahwa Al-Quran tidak pernah memberikan patokan tentang bentuk pemerintahan.

Ibn Taimiyah juga berpendapat tentang *umamah*, Beliau menolak prinsip persatuan dengan orang-orang yang bukan muslim, serta mencela setiap persatuan yang mengutamakan perpecahan dari pada kesatuan. Solidaritas sempit menurut kelahiran, ras dan deviasionisme religius beliau tolak.¹² Kehidupan sosial politik haruslah didukung dengan melarang umat untuk menghalanginya, inilah pondasi demokrasi dasar yang ditanam oleh IbnTaimiyahdi Saudi Arabia.

Tentang *imamah*. Ibn Taimiyah tidak mau menyebut rezim Nabi sebagai imamah, tetapi ia hanya menyebut *nubuwwah imamah yang benar* adalah imamah yang ditegakkan berdasarkan sumpah setia dan saling mengikat antara raja dengan rakyat dan memiliki maksud yang sama untuk mentaati Allah SWT. dan nabi-Nya.¹³

b. Pembaruan Pendidikan Muhammad Ibn Abd Al Wahab

Wahabiyah Muhammad Ibn Abd Wahab dilahirkan pada 1703 M dan meninggal 1787 M. Muhammad Ibn Abd Al Wahab mengikuti tradisi Arab pada waktu itu yakni pengembaraan dari satu daerah ke wilayah lainnya dalam menuntut ilmu. Tradisi menuntut ilmu dengan mengembara ini beliau tempuh dengan sungguh-sungguh sehingga menjadikannya sebagai seorang ulama.

Setelah selesai melakukan pengembaraan Muhammad Ibn Abd AlWahab berkeinginan membangun kampungnya yakni Uyainah dengan pembaharuan pemikirannya. Namun beliau mendapat tantangan bahkan dari saudara kandungnya yang bernama Sulaiman, dan sepupunya Abdulloh Ibn Husein. Bahkan pertentangan pendapat ini mengakibatkan perselisihan antar suku yang menjurus pada peperangan. Akibat dari hal ini Muhammad Ibn Abd Al Wahab bersama keluarganya meninggalkan Uyainah pergi ke Dariyyah. DI wilayah baru ini beliau diterima dengan baik, bahkan ketua sukunya, Muhammad Ibn Sa'ud, mendukung idenya dan menyanggupi untuk menyebarluaskannya. Dalam kesepakatan

¹² <https://makalahnih.blogspot.com/2014/09/pendidikan-islam-di-saudi-arabia.html>
diakses pada tanggal 26 September 2021

¹³ Ibid

selanjutnya kekuatan politik akan berada di tangan Ibn Sa'ud dan masalah keagamaan di tangan Ibn Abd al Wahab.

Pergerakan yang dilakukan oleh Muhammad Ibn al Wahab mencakup gerakan sosial, keagamaan dan politik. Nama *Wahabiyah* diberikan oleh lawan-lawan gerakan ini pada masa hidup pendirinya dan kemudian dipakai oleh orang-orang Eropa. Pendirinya sendiri menamakannya Muwahhidun atau Muwahhidin (kaum Unitarian), dan sistem atau tarekat mereka adalah Muhammadan (kata ini dapan menunjuk kepada Muhammad Ibn Abd Wahab sendiri, tetapi juga mengisyaratkan kepada Nabi Muhammad SAW).

Kaum Wahabiyah mengaku golongan sunni, pengikut madzhab Ahmad Ibn Hanbal versi Ibn Taimiyah yang dalam tulisannya banyak menyerang pemujaan berlebihan kepada syeikh-syeikh tarekat. Jadi pengajaran Muhammad Ibn Abd Wahab adalah upaya pemurnian dengan mengembalikan ajaran Islam sesuai dengan tuntunan Nabi Muhammad SAW.

Pembaruan Muhammad Ibn Abd Wahab ini dilanjutkan oleh Abd Al Aziz setelah ia kembali memasuki *Saiyad*, yang sebelumnya dikusai oleh Muhammad Ali yang pada waktu itu sebagai penguasa di Mesir. Pada tahun 1904 ia berhasil sebagai yang dipertuan bagi semua yang pernah dikuasai oleh kakeknya di Najd, dan pada 1921, Ibn Sa'ud merebut Hail dan mengakhiri dinasti Rasyid. Kemudian, seluruh hijaz dapat dikuasainya; Makkah (1924), Madinah dan Jeddah (1925). Dinasti sa'ud inilah yang berkuasa hingga saat ini. Kerajaan yang dibangun dan berjalan saat ini di Saudi Arabia bernama *al mamlakat al arabiyat al sa'udiyah* (kerajaan arab saudi).

c. **Pembaruan Raja Faisal Ibn Abd Al Aziz**

Kemajuan pemikiran dan penyelenggaraan pendidikan Islam secara menyeluruh di Saudi Arabia dimulai saat Raja Faisal Ibn Abd Al Aziz memegang tampuk pemerintahan pada tahun 1964 menggantikan ayahnya Abd Al Aziz. Pembaharuan dilakukan dari mulai pendidikan dini atau taman-kana-kanak hingga ke jenjang universitas. Pada mahasiswa didukung dengan beasiswa untuk studi spesialis pada kampus internasional di luar negeri. Masyarakat yang kesulitan membiayai pendidikan anaknya diluar negeri akan dibantu penuh oleh negara, sedangkan pendidikan di dalam negeri gratis dengan slogan "*Free Education For All*".

d. **Pembaruan Raja Abdullah**

Setelah diangkat menjadi raja pada tahun 2005, Raja Abdullah mulai gencar melakukan pembaharuan khususnya di bidang pendidikan. Pada tahun 2005 tidak ada satu pun universitas di Arab Saudi yang masuk dalam ranking universitas dunia. Tapi ditahun 2011 ini King Saud **University**, universitas tertua di Arab Saudi sudah masuk dalam ranking 200 besar dunia (20 besar Asia) mengalahkan seluruh universitas di Indonesia. Hal ini tentu tidak lepas dari langkah pembaharuan di bidang pendidikan oleh Raja Abdullah. Melalui anggaran

pendidikan yang mencapai 27% dari total anggaran belanja Arab Saudi, Raja Abdullah memberikan beasiswa kepada pemuda-pemudi Arab Saudi untuk belajar ke luar negeri baik ke Barat maupun ke Timur. Amerika, Inggris, Australia, Jepang dan Malaysia adalah negara-negara tujuan pemuda-pemudi Saudi untuk menuntut ilmu.¹⁴

Raja Abdullah memiliki program pengiriman guru dan dosen ke Amerika ilmu manajemen dan sains modern. Selain mengkuliahan para pemuda keluar negeri, Raja Abdullah juga memanggil ilmuwan-ilmuwan dunia untuk mengabdikan di Arab Saudi dalam pengembangan sumber daya manusia. Hampir 20 orang peraih nobel dari berbagai bidang disiplin ilmu telah dikontrak oleh pemerintah Saudi Arabia guna transfer ilmu pengetahuan di berbagai universitas dan lembaga pendidikan lainnya.

Raja Abdullah juga mendirikan King Abdullah University for Science and Technology (KAUST). Di dalamnya dihimpun ilmuwan-ilmuwan terbaik dunia yang dikontrak, didukung dengan *input* kumpulan mahasiswa yang unggul dari berbagai Negara di dunia. Dengan kemampuan dana yang kuat, fasilitas tercanggih di dunia sudah dapat dipastikan ada di dalam kampus ini. Setiap tahunnya pemerintah Indonesia selalu mengirimkan generasi muda terbaik untuk belajar di kampus ini sebagai buah kerjasama dari kedua negara.

Kini, Raja Abdullah mulai menerima buah restorasinya. King Saud University, King Fahad University dan King Abdulaziz University sudah mampu mensejajarkan diri berbagai universitas terbaik di dunia. Gambaran buram Arab Saudi masa lalu terhapus seiring cahaya dari para jenius mahasiswa Saudi yang unggul.¹⁵

Berdasarkan hal di atas dapat dipahami bahwa Raja Abdullah menyadari ketertinggalan negaranya dan kaum muslimin secara keseluruhan dari dunia Barat adalah karena kemunduran atau ketidaktepatan pengelolaan sistem pendidikan. Untuk itu upaya yang beliau lakukan dalam mengejar ketertinggalan tersebut sangat erat kaitannya dengan gerakan pengintegrasian Islam dan sains modern.

3. Sistem Pendidikan di Saudi Arabia

Sistem pendidikan di Arab Saudi memisahkan antara laki-laki dan perempuan sesuai dengan syariat Islam. Secara umum, sistem pendidikan dibagi menjadi 3 bagian utama:

- 1) Pendidikan umum untuk laki-laki
- 2) Pendidikan umum untuk perempuan
- 3) Pendidikan Islam untuk laki-laki.¹⁶

¹⁴ Ibid

¹⁵ <http://edukasi.kompasiana.com/2011/09/07/pembaharuan-ala-raja-abdullah-393749.html> diakses pada tanggal 27 September 2021

¹⁶ <http://nurwahyudi.blogspot.com/2010/09/sistem-pendidikan-di-arab-saudi.html> diakses pada tanggal 27 September 2021

Untuk pendidikan umum, baik laki-laki dan perempuan mendapat kurikulum yang sama dan ujian tahunan yang sama pula. Pendidikan umum dibagi menjadi 4 bagian:

- 1) Pendidikan Dasar yang terdiri dari SD (6-12 tahun).
- 2) Pendidikan Menengah (12 – 15 tahun).
- 3) Pendidikan Sekunder (15-18 tahun).[3]
- 4) Pendidikan Tinggi (Universitas atau Akademi).

Pendidikan Islam tradisional bagi laki-laki difokuskan untuk membentuk calon-calon anggota dewan ulama.¹⁷

Kurikulum untuk sekolah Islam tradisional juga sebagian menggunakan kurikulum pendidikan umum, tetapi fokusnya pada Studi Islam dan Bahasa Arab. Untuk pendidikan agama, dilakukan di bawah supervisi dari Universitas Islam Imam Saud (Riyadh) dan Universitas Islam Madinah (Madinah). Namun demikian, di universitas-universitas umum, pelajaran agama Islam merupakan mata kuliah wajib apapun jurusan yang diambil mahasiswa.¹⁸

Pendidikan tinggi atau universitas di Arab Saudi terbagi menjadi dua bagian utama yakni Pendidikan Agama dan Pendidikan Umum. Namun demikian, sekarang sudah sangat banyak universitas yang menggabungkan keduanya. Jenis perguruan tinggi di Arab Saudi adalah universitas, institut untuk perempuan (*college for women*), institut administrasi publik (*institute of public administration*) dan institut keguruan (*teacher training college*).

Semua universitas berada di bawah supervisi Kementerian Pendidikan Tinggi (*Ministry of Higher Education*) kecuali Universitas Islam Madinah (*Islamic University of Medinah*), Universitas terbaik di Arab Saudi untuk pendidikan agama Islam, yang berada di bawah supervisi dewan menteri (*Council of Ministers*). Untuk memasuki perguruan tinggi di Arab Saudi, calon mahasiswa harus memenuhi tes masuk perguruan tinggi (*General Secondary Education Certificate Examination*) atau Tawjihi. Untuk pendidikan tinggi universitas, tingkatannya sama seperti universitas pada umumnya, yaitu: Strata 1 (*Bachelor*), Strata 2 (*Master*), dan Strata 3 (*Doctor*).

Program S1 (Sarjana), menempuh masa studi minimal 4 tahun, namun pada program studi medis, farmasi, dan teknik 5 tahun.

Program S2 (Master), menempuh masa studi minimal 2 tahun. Terdapat dua sistem untuk S2, dengan tesis (*by thesis*) atau dengan kuliah (*by course*). Pada jalur *tesis*, setelah menyelesaikan matakuliah teori, maka diharuskan menulis tesis dalam waktu satu tahun (2 semester). Pada jalur kuliah, hanya perlu menyelesaikan seluruh mata kuliah yang telah diprogramkan, namun jumlah mata kuliah yang dipelajari lebih banyak.

¹⁷ <http://ideguru.wordpress.com/2010/06/03/sistim-pendidikan-di-arab-saudibag-1/diakses-pada-tanggal-27-September-2021>

¹⁸ <https://makalahnih.blogspot.com/2014/09/pendidikan-islam-di-saudi-arabia.html>
diakses pada tanggal 27 September 2021

Program S3 (Doktor), masa studi 3 tahun *dengan* menempuh studi mata kuliah serta menulis disertasi. Syarat tambahan adalah keharusan publikasi artikel ilmiah pada jurnal internasional atau menjadi pemateri pada konferensi internasional.

Dalam sistem pendidikan di Saudi Arabia juga terdapat Pendidikan Tinggi Non *Universitas*, yakni:

- 1) Technical College
- 2) Higher Technical Institute
- 3) Higher Technical Institutes for Financial and Commercial Science
- 4) The Institute of Public Administration
- 5) Teacher Training College¹⁹

SIMPULAN

Perbaikan pola pikir melalui proses pendidikan yang terintegrasi antara Islam dan sains merupakan konsepsi yang dijadikan jalan yang ditemukan oleh para pemikir pendidikan Islam di Saudi Arabia untuk mengejar ketertinggalan dari dunia Barat. Kesadaran ini tumbuh dengan melihat pada karakter masyarakat dan pemerintah pada masa awal abad 20an yang masih bersifat tradisional dan moderat. Sementara Barat dengan keterbukaan pemikiran dinamisnya telah menemukan sistem pendidikan yang menghasilkan kemajuan diberbagai bidang kehidupan terutama teknologi modern.

Beruntunglah pemikir di belahan wilayah Islam Saudi Arabia dengan dipelopori oleh negara Mesir dan Turki telah berusaha keluar dari kejumudan, dan akhirnya mendorong negara lainnya untuk juga ikut mengembangkan sistem pendidikan ke arah yang lebih modern, termasuk di Saudi Arabia. Pemikiran Ibn Taimiyah, gerakan Muhammad Ibn Abd Wahab yang pada akhirnya terdapat sebuah gerakan komunitas agama, sosial, dan politik *Wahabiah*, serta terakhir gebrakan pembaharuan sistem pendidikan Raja Faisal Ibn Abd Al Aziz dan Raja Abdullah.

Dari histori kemajuan pendidikan di Saudi Arabia ini dapat diambil sebuah konsepsi bahwa pada era globalisasi menuntut respons tepat dan cepat melakukan inovasi sistem pendidikan Islam secara komperhensif. Perubahan perkembangan Ilmu pengetahuan dan teknologi informasi hendaklah bukan hanya dijadikan patokan dalam mengubah sistem pendidikan Islam. Tetapi tujuan akhir dari modifikasi itu adalah sistem pendidikan Islamlah yang akan melahirkan kemajuan ilmu pengatahun dan teknologi terkini di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

Ali Mafrodi, *Islam Kawasan Kebudayaan Arab*. Cet. I. Jakarta: Logos, 1997

¹⁹ ibid

Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999

Belgrami, Hamid Hasan, dan Asyraf, Ali Said, *The Concept of University*, terj. Machnun Husein. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1989

Debi Fajrin Habibi, *Modernisasi Pendidikan Islam Di Timur Tengah (Studi Kawasan Mesir Dan Turki)*, Risalah, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam, Vol. 4, No. 2, September 2018

<https://ilmupengetahuanumum.com/daftar-negara-timur-tengah-middleeast/>
diakses pada 25 September 2021